



Implementasi Dukungan Orang Tua dan Guru dalam Membangun Karakter Anak

Jenita Anjani Br Sembiring

jenitaanjani@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Quality Berastagi

Received: 01 08 2021. Revised: 03 08 2021. Accepted: 04 08 2021.

Abstract : At this time in the world of education often have difficulty in dealing with karakter development in students. This also reflects the erosion of noble values that are basically inherent in the child himself. The rapid advancement of technology is also suspected to be the cause of the erosion of the karakter value itself. It is fitting that with these technological advances, precisely in this era of globalization, as users of technology itself, we should be able to take advantage of this in developing our knowledge. But in reality there are still many users of this technology, in this case students who are less wise in using the technology. This also happened in one of the schools, namely the Private Junior High School of Santo Xaverius 2 Kabanjahe. Moving on from these problems, as for one of the methods used to develop the karakter and noble values inherent in students, cooperation is needed between the roles of parents and educators in building karakter so that they can create a generation that is competitive, open-minded, and has good karakter. The objectives of this study are: (1) To provide an overview of the conditions for the growth of the karakter of students. (2) Provide input for parents and teachers in building children's karakter. The data processing techniques obtained are by conducting field observations and constructive interviews with related parties.

Keywords : Implementation, Parents, Teachers.

Abstrak : Saat ini dalam dunia pendidikan sering mengalami kesulitan dalam menangani perkembangan karakter pada anak didik. Hal ini juga mencerminkan akan terkikisnya nilai-nilai luhur yang pada dasarnya sudah melekat pada anak itu sendiri. Pesatnya kemajuan teknologi diduga juga merupakan penyebab akan terjadinya terkikisnya nilai karakter itu sendiri. Sepatutnya dengan kemajuan teknologi tersebut tepatnya di masa era globalisasi ini sebagai pengguna teknologi itu sendiri sudah sepatutnya kita mampu memanfaatkan hal tersebut dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Namun pada kenyataannya masih banyak terdapat pengguna teknologi tersebut dalam hal ini anak didik yang kurang bijak dalam menggunakan teknologi tersebut. Hal ini juga terjadi di salah satu sekolah yakni SMP Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe. Beranjak dari permasalahan tersebut adapun salah satu cara yang digunakan untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai luhur yang melekat pada anak didik, dibutuhkannya kerjasama antara peran orang tua dan pendidik dalam membangun karakter hingga dapat menciptakan generasi yang memiliki daya saing, serta berwawasan luas, dan berkarakter. Adapun tujuan

penelitian ini yakni: (1) Memberikan gambaran akan kondisi pertumbuhan karakter anak didik. (2) Memberikan masukan bagi orang tua dan guru dalam membangun karakter anak. Adapun teknik pengolahan data yang diperoleh yakni dengan melakukan observasi ke lapangan serta wawancara dengan pihak-pihak terkait didalamnya secara konstruktif.

Kata Kunci: Implementasi, Orang Tua, Guru

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan dasar dari terbentuknya penerus bangsa yang berkualitas yang mampu bersaing dengan dunia luas. Melalui pendidikan sendiri kita juga mampu menjadikan para siswa menjadi tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh positif pada kemajuan bangsa. Berbicara tentang peran orang tua dalam perkembangan karakter anak juga memiliki pengaruh besar, mengingat orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Di sisi lain, di era revolusi industry 4.0 ini terdapat beberapa gambaran dan dampak negatif yang kurang baik bagi perkembangan karakter anak. Hal ini juga disebabkan penggunaan teknologi itu sendiri yang tidak tepat sasaran dan disalahgunakan. Tujuan pendidikan sendiri juga memiliki acuan tersendiri yakni menciptakan pribadi yang memiliki karakter dan moral yang berkualitas dan mampu mencerminkan nilai luhur dalam sikap dan tindakan mereka.

Menumbuhkembangkan karakter bangsa yang bermoral bukan sekadar persoalan penyampaian teori tentang ilmu etika dan moral sebagai mata pelajaran di sekolah, melainkan membangun kebiasaan yang berkesinambungan dari hari ke hari. Bagi seorang peserta didik, untuk membangun kebiasaan tersebut membutuhkan figur panutan yang dapat dijadikan teladan. Keteladanan dari orang sekitarnya menjadi dasar pembentukan konsep moral yang dimiliki peserta didik. Pembentukan kepribadian seorang anak selama ini banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya, lingkungan sekitar, pola asuh orang tua, dan pendidikan di sekolah (Rantauwati, 2020).

Mengingat orang tua merupakan guru yang pertama dan utama bagi anak, sudah sepatutnya orang tua memberikan pendidikan yang pantas serta ikut bertanggung jawab pada pertumbuhan anak di lingkungan keluarga. Seorang anak juga tidak mampu mandiri secara instan dalam mengolah pendapat dan perasaan mereka. Disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan yakni mengambil kebijakan dalam mengarahkan dan membimbing anak mereka hingga mampu memiliki kecerdasan baik dari sisi Intelegent dan emotional yang terarah. Sebagai penyelenggara pendidikan, orang tua juga memegang peranan penting untuk membentuk anak-anak mereka menjadi manusia yang. Pendidikan karakter sangat penting diajarkan kepada anak sekolah guna menumbuhkan rasa sikap yang bertanggung jawab.

Pengembangan pendidikan karakter di Bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas dan bermutu tinggi untuk mencapai tujuan yang sudah dirancang untuk program pembangunan dengan baik. Melalui pendidikan karakterlah dapat membentuk manusia-manusia yang berkualitas dalam mendukung tercapainya cita-cita Bangsa serta hubungannya dengan pendidikan (Safitri et al., 2020).

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil- dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri (Sudrajat, 2011). Proses penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu Sekolah Menengah Pertama Santo Xaverius 2 Kabanjahe. Adapun masalah yang timbul terkait karakter anak sendiri diantaranya kurangnya antusias positif siswa dalam berinteraksi dengan siswa lainnya, tidak masuk sekolah tanpa keterangan dan baru-baru ini terdapat 2 siswa yang melakukan pernikahan dini.

Maka dari itu selain guru sangat dibutuhkannya peran serta orang tua dalam membangun karakter anak di lingkungan keluarga mengingat orang tua merupakan guru utama dan pertama pada anak. Sehingga melalui dukungan dan pengawasan penuh dari orang tua sendiri diharapkan mampu menciptakan generasi yang berkarakter dan mencerminkan nilai luhur baik dalam bersikap dan bertindak. Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Kurangnya perhatian orang tua dalam proses perkembangan karakter anak

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, karakter kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah sebuah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Melalui ciri-ciri tersebutlah setiap insan memiliki perbedaan satu sama lain, yang membuat mereka menjadi unik dengan karakter yang melekat pada diri mereka masing-masing (Sudrajat, 2011).

Berbicara tentang pendidikan, yang sesungguhnya bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang tangguh, dan membuat manusia menjadi pribadi yang cerdas.

Namun sebenarnya menciptakan generasi yang mampu bersikap baik dan bijaksana jauh lebih berat dari pada menjadikan manusia yang pintar. Maka dari itu perlunya keselarasan pada proses pendidikan dan karakter, yang bertujuan untuk menjadikan manusia memiliki kecerdasan dan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dengan logika mereka namun juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengenali emosi maupun perasaan mereka sendiri serta perasaan mereka pada orang lain, hal ini juga berkaitan dengan rasa cinta serta empati.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang berpedoman pada hubungan sistem orientasi pada lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter dalam konteks kekinian adalah suatu hal yang sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini, krisis moral tersebut ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas, maraknya korupsi yang seakan-akan menjadi jamur di musim hujan pada setiap instansi dan departemen, meningkatnya angka pembunuhan, pemerkosaan yang tidak hanya berada di kota-kota besar saja di-Indonesia, belum lagi maraknya pornografi dan penyalahgunaan obat-obatan yang sampai saat ini masih belum dapat diatasi secara tuntas oleh para pejabat pemegang kebijakan politik di negeri ini (Hukum & Brawijaya, 2017).

Pada sebagian negara landasan dari sebuah proses pendidikan didasarkan pada pembentukan akidah yang benar, percaya diri, dan etika luhur yang mencerminkan hubungan kasih sayang antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan sesamanya, dan jalinan hubungan dengan keluarganya (Maya, 2013). Perlu disadari bahwa tanggung jawab dalam mendidik anak tidak akan pernah terlepas dari berbagai aspek utama yakni orang tua di lingkungan keluarga dan guru di lingkungan sekolah. Mengingat kedua aspek ini cukup berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai karakter, maka sudah sepatutnya setiap orang tua dan guru bersinergis demi menciptakan pribadi yang tangguh dan bernilai luhur. Pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat pondasi dasar anak sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena dengan pondasi dasar yang kuat sebesar apapun pengaruh negatif dari sebuah kemajuan jaman yang dihadapi, maka anak akan mampu menyaring dan memilih untuk tidak terpengaruh dan senantiasa berpikir dengan baik dengan berpedoman pada nilai-nilai karakter yang telah melekat pada mereka sejak dini (Edi Widiyanto, 2015).

Pembangunan karakter bangsa terus diupayakan oleh pemerintah, terutama melalui dunia pendidikan. Maka dari itu peran guru juga merupakan aspek penting hingga menciptakan pribadi yang cerdas dan berkarakter (Palunga, 2017). Menumbuhkembangkan

karakter bangsa yang bermoral bukan sekedar persoalan penyimpanan teori tentang ilmu etika dan moral sebagai mata pelajaran di sekolah, melainkan membangun kebiasaan yang berkesinambungan dari hari ke hari (Rantauwati, 2020). Bagi seorang peserta didik, untuk membangun kebiasaan tersebut membutuhkan figur panutan yang dapat dijadikan teladan. Figur tersebut pada umumnya berada pada lingkungan disekitar anak didik tersebut, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pada lingkungan keluarga pada umumnya figur yang dijadikan panutan oleh anak yaitu para orang tua, dan pada lingkungan sekolah yang menjadi figur teladan mereka adalah para guru.

Karakter sering disamakan artinya dengan akhlak, adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar-salah dan nilai baik?buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus. Karakter terkait dengan nilai? nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai. Untuk itu, ketercapaian tujuan pendidikan karakter tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku anak yang berdasar pada nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai kebaikan yang dimaksud adalah nilai? nilai moral yang bersumber pada hati nurani dan bersifat universal (Chairiyah, 2014).

Pada saat ini bercermin dari masalah-masalah yang timbul di tengah masyarakat yang mana cukup erat kaitannya dengan terkikisnya nilai moral menjadikan peranan pendidikan karakter sudah sepatutnya menjadi fokus utama dalam penerapan proses pendidikan itu sendiri. Hal ini juga terlihat dari banyaknya insan-insan berpedidikan namun kurang memiliki moral dan cenderung memecah belah persatuan bangsa dengan memberikan penjelasan-penjelasan tertentu yang tidak mampu dipertanggungjawabkan dan cenderung mengandung makna negatif.



Gambar 1. Korelasi Aspek pengembangan karakter

Maka dari itu sudah saatnya seluruh aspek yang memiliki pengaruh besar dalam pembangunan karakter bangsa diantaranya yakni orang tua, anak didik, serta guru bekerja sama secara sinergis, dalam menciptakan pribadi yang memiliki kepribadian yang baik dan

bijaksana. Sehingga tujuan pendidikan itu sendiri dapat tercapai seutuhnya. Dengan tercapainya tujuan pendidikan akan tercipta lingkungan masyarakat yang harmonis ke depannya.

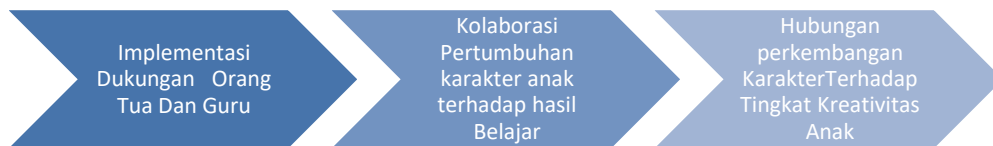
Peran orang tua dalam membangun karakter pada anak. Ada dua lembaga yang berperan mengajarkan pendidikan budi pekerti, yaitu lembaga formal dan nonformal, dimana pendidikan formal dilaksanakan di sekolah dan nonformal oleh keluarga dan masyarakat (Chairiyah, 2014). Khusus pada lingkungan keluarga dan masyarakat orang tua memegang peranan utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter itu sendiri. Jika meyakini adanya keterkaitan emosional dengan anak, sebenarnya orang tua tidak perlu mendidik anak secara keras. Menggunakan cara kekerasan dalam mendidik anak pada saat ini dinilai kurang efektif, selain itu cara ini dapat memicu tingkat frustrasi dan *stress* pada anak itu sendiri. Disisi lain terdapat juga orang tua yang begitu sibuk dengan agenda kerja yang begitu padat hingga menyebabkan anak haus akan perhatian dan kasih sayang orang tua mereka. Semua hal tersebut mau tidak mau akan mengarahkan anak mencari kesibukan yang lain baik itu sibuk dengan pertemanan mereka maupun gadget yang senantiasa mereka gunakan setiap hari. Hingga tanpa disadari hal ini memicu adanya kesenjangan antara anak dan orang tua.

Kadang kala orang tua hanya berpikir dengan memenuhi kebutuhan anak, mereka sudah memenuhi tanggung jawab mereka. Mereka juga berpikir dalam mendidik anak mereka merupakan sepenuhnya tanggung jawab guru di lingkungan sekolah. Maka dari itu pada kasus ini dibutuhkan pembaharuan pola pikir anak dalam membesarkan dan mendidik anak mereka diantaranya: 1) Memberikan pemahaman pada anak dalam mengenali mana hal buruk dan baik bagi anak dengan kata kata yang mudah dimengerti dan dipahami oleh anak tersebut. 2) Tidak menggunakan cara kekerasan pada anak agar anak merasa nyaman dan tidak terpaksa dalam melakukan sesuatu yang positif pada kehidupan mereka. 3) Memberikan contoh yang baik dalam bersikap, bertindak dan berbicara dengan anak. 4) Memberikan pengawasan penuh terhadap anak khususnya pada lingkungan pergaulan anak dalam bersosialisasi. 5) Memberikan dukungan penuh dan semangat pada anak dan memberi pujian dalam keberhasilan anak baik dalam hal yang kecil maupun yang besar.

Peran guru dalam membangun karakter anak. Keberhasilan dari sebuah proses pendidikan itu sendiri tidak hanya didukung dengan fasilitas yang disediakan. Peran guru di lingkungan sekolah juga cukup berpengaruh dalam proses pembentukan karakter itu sendiri. Guru haruslah menjadi tauladan, seorang model, sekaligus mentor dari anak/siswa dalam mewujudkan perilaku berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati, dan olah rasa (Rostika,

2020). Seperti yang kita ketahui bahwa sesungguhnya lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga juga dapat dikategorikan sebagai lingkungan pendidikan dan sering juga disebut dengan Tri Pusat Pendidikan.

Pada lingkungan sekolah sendiri sesungguhnya sudah melaksanakan pelaksanaan pengembangan karakter itu sendiri melalui penerapan regulasi/aturan yang diberlakukan di lingkungan sekolah. Peraturan tersebut baik dalam bentuk verbal dan non verbal sudah seharusnya ditaati oleh para anak. Sama halnya dengan Guru, mereka juga memberikan contoh pada siswa/siswi. Hingga para siswa dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik dengan menggunakan akal budi mereka dalam bertindak dan bersikap. Hal ini juga dilakukan karena siswa cenderung menjadikan guru mereka menjadi idola yang patut dijadikan contoh dalam kehidupan mereka.



Gambar 2. Roadmap Rencana Penelitian

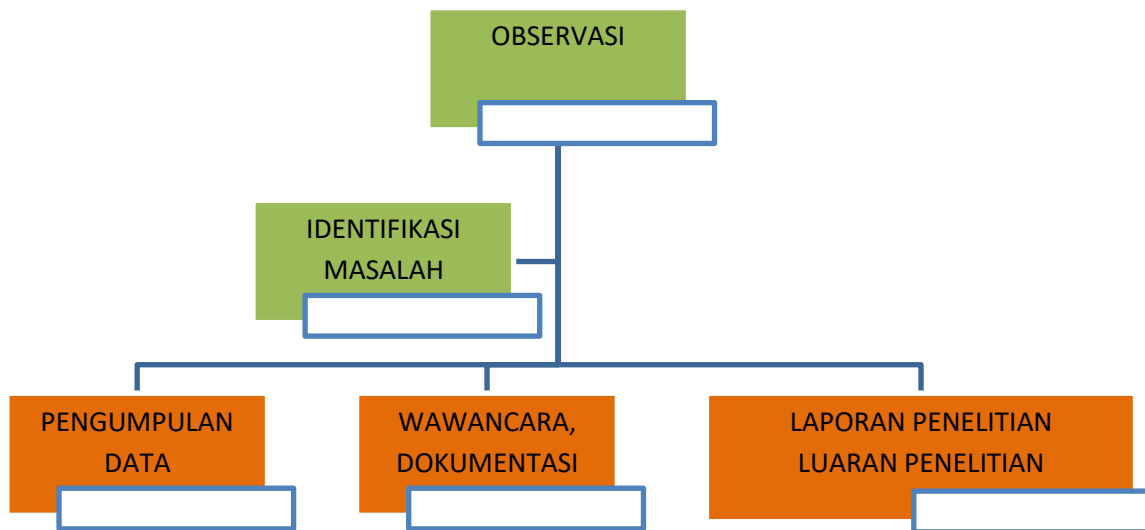
METODE PENELITIAN

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti: angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian. Kehadirannya di lapangan penelitian harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subyek penelitian. Ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam kancah penelitian, apakah terlibat aktif atau pasif (Wahidmurni, 2017).

Adapun metode penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Yang mana pendekatan ini didapatkan dari fenomena yang terjadi di lapangan dari pengamatan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini sendiri yakni memberikan gambaran sistematis yang terjadi di lapangan berdasarkan fakta-fakta yang berkaitan erat dengan fenomena yang diteliti. Disamping itu tujuan dari penelitian ini memiliki tujuan yakni melihat deskripsi implementasi dari dua bagian orang tua dan guru dalam proses pembentukan karakter positif pada peserta didik, yang mana di lingkungan

sekolah SMP Swata Xaverius 2 Kabanjahe, diposisikan pada guru dan di lingkungan keluarga peserta didik diposisikan pada orang tua. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bersifat kualitatif melalui pendekatan studi kasus.

Adapun prosedur yang digunakan dalam proses pengumpulan data ini secara kualitatif yaitu dengan meakukan observasi, identifikasi masalah, telaah dokumen, wawancara secara terstruktur serta dokumentasi. Dalam proses ini peneliti melakukan secara langsung tanya jawab dan wawancara dengan pihak terkait keberhasilan anak didik dalam hal sederhana maupun kompleks.



Gambar 3. Diagram Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Orang tua. Melalui wawancara dengan Ibu Sri Ninta selaku orang tua dari salah satu murid di SMP Xaverius 2 yang bernama Cindy dari Kelas IX B. Menurut pendapat beliau, peran serta orangtua tidak sepenuhnya mampu memberikan dukungan penuh dalam perkembangan peserta didik. Beliau juga memantau perkembangan anaknya dengan menjalin komunikasi yang tergolong aktif dengan guru yang mengajar anaknya. Hal tersebut juga didukung dengan adanya pertukaran informasi antara orang tua dan guru, baik dari komunikasi secara langsung maupun alat komunikasi mendukung lainnya. Sebagai orang tua, beliau juga memberikan gambaran tentang karakter siswa yang kurang baik kepada guru. Sehingga guru dapat memberikan dukungan positif yang mampu membantu memecahkan masalah yang dialami orang tua di lingkungan keluarga.

Orang tua mendidik peserta didik di rumah, dan di sekolah untuk mendidik peserta didik diserahkan kepada pihak sekolah atau guru. Supaya dapat berjalan dengan baik maka

kerjasama di antara orang tua dan sekolah harus ada dalam suatu rel yang sama supaya bisa seiring seirama dalam memperlakukan peserta didik, baik di rumah ataupun di sekolah sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam memperlakukan peserta didik (Miftaki, 2018).

Partisipasi Guru. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan ibu Porman Sibarani selaku guru yang juga mengemban tugas sebagai kepala sekolah SMP Xaverius 2 Kabanjahe. Menurut beliau sebagai pendidik sudah sepatutnya memiliki tanggung jawab bagi perkembangan para peserta didik khususnya di lingkungan SMP Xaverius 2 Kabanjahe. Di lingkungan sekolah ini juga mengadakan pertemuan dengan para orang tua siswa yang diadakan secara terstruktur. Pertemuan ini juga selain menjaga hubungan silaturahmi antara guru dan orang tua, juga memiliki tujuan yang tidak kalah pentingnya yakni membahas tentang bagaimana usaha yang dilakukan untuk membentuk para peserta didik yang nantinya akan menjadi pribadi yang tangguh dan berdaya saing. Disamping itu guru juga dapat berdiskusi dengan para orang tua tentang sikap dan tingkah laku para siswa di lingkungan keluarga, yang mana memiliki keselarasan dengan lingkungan sekolah atau sebaliknya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian serta pembahasan ditambah dengan tinjauan pustaka yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui implementasi dua pihak yang terkait yakni guru dan orang tua dalam proses belajar mengajar cukup memberikan dampak positif pada perkembangan anak didik. Dimana para guru dan orang tua dapat bekerjasama dan bertukar informasi tentang perkembangan serta keadaan peserta didik sendiri, sehingga perkembangan siswa dapat dilihat berdasarkan pertukaran informasi dari masing-masing pihak yang terkait.

DAFTAR RUJUKAN

- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan The Education Karakter in Education World. *Literasi*, 4(1), 42–51.
- Edi Widiyanto. (2015). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1), 31–39.
- Hukum, F., & Brawijaya, U. (2017). Pendidikan karakter adalah sebuah keberhasilan. *Waskita*, 1(1), 113–128.
- Maya, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 281–296.

- Palunga, R. (2017). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 DEPOK SLEMAN. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 109–123.
- Rantauwati, H. S. (2020). KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU. *Jurnal Ilmiah Wuny*, Vol 2, 116–130.
- Rostika, Y. (2020). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KESANTUNAN BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL. *Abdimas Siliwangi*, 03(01), 112–120.
- Safitri, K., Guru, P., Dasar, S., Kristen, U., Wacana, S., & Dasar, S. S. (2020). *PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SEKOLAH*. 4, 264–271.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 47–58.
- Wahidmurni. (2017). *PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF*. 1–14.